

# FILSAFAT ILMU DALAM MADZHAB KRITIS JURGEN HABERMAS

Umdatul Baroroh

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

umdah@ipmafa.ac.id

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Habermas tentang filsafat ilmu dalam aliran kritis. Pemikiran Habermas ini merupakan counter terhadap aliran positivisme yang dianggap gagal dalam memahami ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Penelitian dimaksud dilakukan dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baik dalam bentuk hard copy maupun soft copy, online maupun offline. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidaklah bebas nilai. Oleh karena itu, pengetahuan manusia tidak dapat dipahami hanya dengan bukti empiris. Sebaliknya, pengetahuan manusia hanya dapat dipahami dengan memahami makna yang dilambangkan melalui ekspresi dan bahasa. Lebih lanjut, Habermas juga menegaskan pentingnya mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kepentingan yang membebaskan ketertindasan hidup manusia. Sehingga pengetahuan manusia memiliki andil dalam memperjuangkan keadilan.

Kata kunci: Habermas, Filsafat Kritis, Emansipatoris.

## Abstract

This research aims to explore Habermas' ideas about the philosophy of science in the critical schools. His idea is a counter to the positivism school which is considered to fail in understanding the humanitarian knowledge (*geisteswissenschaften*). The study was conducted using a library approach. Data collecting is done through a study of the literature, either in hard copy or soft copy, or online or offline. The results of this study confirm that human knowledge is not value-free. Therefore, human knowledge cannot be understood only by empirical evidence. On the other hand, human knowledge can only be understood by understanding the meaning symbolized through expression and language. Furthermore, Habermas also affirmed the importance of directing knowledge to interests that free the oppression of human life. So that human knowledge has a contribution to the struggle for justice.

Keywords: Habermas, Filsafat Kritis, emansipatoris.

## A. Pendahuluan

Filsafat dalam ilmu pengetahuan merupakan kajian penting dan telah menjadi perhatian para peneliti dan akademisi sejak masa lalu. Salah satu cabang filsafat adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan filsafat yang menjadikan ilmu sebagai obyek kajian yang diteliti secara rasional, kritis, logis, dan sistematis.<sup>1</sup> Melalui filsafat ilmu pengetahuan dapat diteorisasikan sedemikian rupa dengan metodologi yang tertata dan sistematis. Era pencerahan di Barat telah membawa perkembangan pengetahuan yang sangat luar biasa. Kebangkitan ilmu pengetahuan masa pencerahan mampu mengalahkan dogma gereja dan menyebabkan pesatnya perkembangan sains di masa modern. Ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari nilai yang didominasi oleh doktrin gereja, melahirkan pendekatan pengetahuan yang bebas nilai. Kebenaran pengetahuan ditentukan pada bukti empirisme dan rasionalisme yang mengandalkan obyektifitas pengetahuan.<sup>2</sup> Karena itu ilmu pengetahuan pada masa ini sangat mendewa-dewakan pada obyektifitas dengan bukti-bukti yang empiris.<sup>3</sup> Bukti empiris itu kemudian diuji ke dalam rumusan yang tak berubah-ubah dan menjadi sebuah teori pengetahuan yang sejati. Pemahaman tentang pengetahuan sejati menurut para filosof era itu adalah teori yang murni dari unsur-unsur perubahan dan perasaan subyektifitas manusia.<sup>4</sup> Pengetahuan yang didasarkan pada keteraturan dan dijauhkan dari unsur-unsur perubahan ini telah melahirkan paham positivisme.<sup>5</sup>

Perkembangan pesat ilmu sains yang berangkat dari teorisasi terhadap fakta-fakta alam yang empiris itu juga telah menginspirasi para peneliti untuk

---

<sup>1</sup> Randi Eka Putra & Winda Trisnawati, Peranan Filsafat Ilmu untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 5.0, *Jurnal Tunas Pendidikan* Vol. 5 No. 1 Oktober 2022, H. 222-231.

<sup>2</sup> Fadhilah Othman dkk., Redefining a Philosophy of Natural Resources for The Development of Islamic Civilization: a Preliminary Review, *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies* Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, H. 157-159

<sup>3</sup> Agus Darmaji, Jurgen Habermas Kritik atas Rasionalisasi dan Materialisme Sejarah, *Jurnal Refleksi* Vol. 1 No. 3 Thn 1999, H. 71-84

<sup>4</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: PT. Kanisius, Cet. 9/2021, H. 23

<sup>5</sup> Positivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang merujuk pada gagasan August Comte yang menjelaskan tiga tahap pengetahuan manusia. Tiga tahap yang dimaksud adalah fase teologi, metafisik, dan positivistic. Pengetahuan positivistic adalah pengetahuan yang diperoleh berdasarkan bukti nyata, bukan berdasarkan keyakinan atau mitos. Lihat Suwardi dan Ahmad Riyadh Maulidi, Filsafat Positivisme dan Ilmu Pengetahuan serta Perannya Terhadap Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 8 No. 1 Juni 2022, H. 37-52.

melakukan teorisasi terhadap fenomena-fenomena sosial kemanusiaan. Melalui kesuksesan positivisme pada ilmu sains, mereka hendak menerapkan hukum keteraturan dan obyektifitas alam tersebut terhadap fenomena sosial.<sup>6</sup> Asumsi itu didasarkan terhadap keyakinan bahwa prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu sosial.

Tetapi pandangan di atas kemudian dikritik oleh peneliti dan filosof berikutnya. Adalah para filosof madzhab Frankfurt<sup>7</sup> di Jerman yang mulai melihat adanya keganjilan faham positivistme dalam pengetahuan sosial atau ilmu-ilmu sosial. Bagaimanapun juga penerapan metode ilmu alam pada kenyataan sosial telah banyak menimbulkan masalah, karena kenyataan sosial merupakan tindakan manusia yang tidak dapat diposisikan sebagaimana hukum alam yang tetap dan tidak berubah-ubah.

Kritik terhadap faham positivisme oleh para filosof Jerman yang tergabung dalam madzhab Frankfurt inilah yang melahirkan teori kritis dalam filsafat Barat. Salah satu dari tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori kritis ini adalah Jurgen Habermas. Kuatnya pengaruh Habermas ini, menyebabkan ia dianggap sebagai peletak metologi filsafat madzhab kritis di masa modern yang paling mapan. Sayangnya, kajian tentang pemikiran Habermas lebih banyak terfokus pada pandangan kritisnya terhadap aliran positifisme. Sementara kajian yang menggali pada sumbangan pemikirannya dalam filsafat ilmu belum dilakukan. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengkajian pemikiran Habermas dan sumbangannya terhadap filsafat ilmu pengetahuan.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penggalan data dilakukan dengan melalui penelusuran terhadap literatur kepustakaan yang relevan. Literatur tersebut berupa buku dan jurnal, baik dalam bentuk *offline* maupun *online*. Sumber-sumber tersebut kemudian dipilah-pilah, dipetakan, dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menjelaskan tentang pandangan filsafat ilmu Habermas.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, H. 26-27

<sup>7</sup> Istilah ini merujuk pada sekelompok pemikir yang berhaluan Marxis yang tergabung pada kerja-kerja intelektual kritis di Institut Penelitian Sosial (*Institute fur Sozialforschung*), Jerman. Lihat di Umar Sholahudin, Membedah Teori Kritis Madzhab Frankfurt Sejarah, Asumsi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial, *Jurnal Urban Sociology* Vol. 3 No. 2 Thn. 2020, H. 71-89.

Hasil dari penelitian tersebut disajikan dalam pembahasan sesuai urutan yang dibutuhkan. Pembahasan dimaksud dimulai terlebih dahulu untuk mengenalkan tentang teori kritis dalam filsafat. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sosok Habermas dan diakhiri dengan penjelasan terhadap pemikiran filsafat ilmu Habermas.

### C. Mengenal Teori Kritis dalam Filsafat

Teori kritis adalah aliran filsafat yang lahir karena ingin membebaskan pengetahuan manusia dari kungkungan penindasan pengetahuan yang transendental maupun yang empiris semata.<sup>8</sup> Menurut mereka tugas dari teori kritis sebagai teori emansipatoris adalah menelanjangi *herrschaft* (dominasi total). *Herrschaft* (dominasi total) itu bisa berupa ideologi dalam segala bidang, baik bidang praksis politis maupun bidang teoritis ilmiah. Karena itu F. Budi Hardiman menyimpulkan bahwa teori kritis pada hakikatnya adalah kritik terhadap ideologi. Dengan kritik ideologi ini mereka mengharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan bergerak untuk membebaskan diri.<sup>9</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa teori kritis ini merupakan filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant untuk mencari titik temu antara madzhab rasional dan empirisme.<sup>10</sup>

Horkheimer, salah satu filosof Jerman dan pencetus teori kritis, menjelaskan bahwa:

“...teori kritis adalah sebuah unsur hakiki dalam usaha sejarah manusia untuk menciptakan suatu dunia yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia. Tujuannya yakni pembebasan manusia dari perbudakan.”<sup>11</sup>

Teori kritis dari madzhab Frankfurt dipelopori oleh tiga orang tokoh yang dianggap berpengaruh, yaitu Adorno, Horkheimer, dan Marcuse. Meskipun madzhab ini ketika pertama kali berdiri pada tahun 1923 melalui *Institut für*

---

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.* H. 33.

<sup>9</sup> *Ibid.*, H. 48-49

<sup>10</sup> Diana Sari dan Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat, *JAQFI Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, H. 35-52

<sup>11</sup> Marx Horkheimer, *Critical Theory Selected Essey* dalam Postscript yang diterbitkan dalam *Zeitschrift für Sozialforschung* Vol. 6 No. 3 yang dikutip oleh Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno*, Jakarta: Gramedia, Cet. III/2021, H. 126.

*Sozialforschung* dirintis oleh Felix Weil dengan anggota yang cukup banyak, tetapi tiga orang di ataslah yang layak diberi sebutan sebagai Generasi Pertama Teori Kritis.

Generasi pertama teori kritis ini mengembangkan gagasan Lukacs tentang reifikasi (*Verdinglichung*) yang mengkritik masyarakat modern dan rasionalitasnya. Melalui rasionalitasnya, masyarakat modern telah kehilangan identitas dan nilai yang dijunjung tinggi. Teori kritis ini ingin mengembalikan pengetahuan kemanusiaan itu lebih dekat dengan praksis. Tetapi moncernya teori kritis generasi pertama ini terjebak lagi pada absolutisme ideologi ketika teori ini kemudian menyebabkan gerakan kekerasan yang dilakukan para mahasiswa di Jerman yang mengundang kritik dan celaan dari beberapa kalangan. Diantara mereka yang keras mengkritik generasi ini adalah Jurgen Habermas. Habermas yang tadinya menjadi salah satu pimpinan dalam madzhab Frankfurt kemudian menyatakan diri keluar dari institut itu dan memilih untuk meninggalkan lembaga tersebut. Karena ia menilai pandangan madzhab kritis generasi awal itu telah keluar dari garis perjuangan yang seharusnya. Sebelum kita menelusuri lebih dalam tentang pemikiran Habermas, kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang siapa sesungguhnya Habermas. Sehingga kita bisa menangkap dan memahami pemikirannya dengan lebih baik.

#### D. Biografi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas adalah salah seorang filosof Jerman yang lahir pada 18 Juni 1929 di Dusseldorf.<sup>12</sup> Ayahnya adalah pemimpin pada seminari gereja setempat yang terlibat pada rezim Nazi. Ayahnya juga mengajak Habermas untuk ikut dalam organisasi perkumpulan remaja di bawah Hitler (*Hitler Youth*). Saat ia berumur 15 tahun juga pernah dikirim oleh orang tuanya untuk ikut menjadi tantara Nazi. Karenanya ia pernah ikut memperjuangkan rezim Nazi. Pengalaman inilah yang mengubah kehidupannya di masa dewasanya dan menjadi refleksi dalam pemikirannya filsafatnya.<sup>13</sup>

Setelah perang dunia ke-dua, tahun 1946 ia masuk di Universitas Bonn. Ia masuk disana pada saat perguruan tinggi ini dikuasai oleh pemikiran

---

<sup>12</sup> *New World Encyclopedia*,  
[https://www.newworldencyclopedia.org/entry/J%C3%BCrgen\\_Habermas](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/J%C3%BCrgen_Habermas), diakses pada 29 Oktober 2022.

<sup>13</sup> *Op.*  
[https://www.newworldencyclopedia.org/entry/J%C3%BCrgen\\_Habermas](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/J%C3%BCrgen_Habermas).

*Cit.,*

Marx, Hegel, dan Goerge Lucacs. Pada tahun 1954 ia memperoleh gelar doktornya dengan disertasi yang berjudul *Das Absolut und die Gesichchte* (Yang Absolut dan Sejarah) di usianya yang masih 27 tahun.<sup>14</sup> Kemudian pada tahun 1956 ia bergabung di *Institut fur Sozialforschung* untuk mendalami filsafat dan sosiologi. Institut ini didirikan kembali dan dipimpin oleh Adorno, setelah sempat vakum akibat perang pada zaman Nazi. Institut ini tak lain adalah institut yang pernah melahirkan madzhab Frankfurt di Jerman dan mengibarkan teori kritis.

Tak lama setelah bergabung di institut itu, Habermas kemudian diangkat menjadi asisten Adorno. Sambil bekerja di situ, ia melakukan kajian dan menulis buku dengan judul *Strukturwandel der Offenlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Ruang Publik) yang terbit pada tahun 1962. Dengan karyanya ini ia semakin masyhur di kenal. Hingga ia diundang sebagai professor filsafat di Heidelberg selama kurang lebih dua tahun (1964). Setelah merampungkan mengajarnya ia kembali ke Universitas Frankfurt dan menggantikan kedudukan Horkheimer sebagai dosen sosiologi dan filsafat.<sup>15</sup> Di sana ia aktif menjadi pemikir neo-marxis yang menginspirasi para mahasiswa bersama Adorno dan Horkheimer. Mereka mendirikan kelompok kajian mahasiswa yang dinamakan *Sozialistischer Deutsche Studentenbund* (Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman).

Saking aktif dan menonjolnya, Habermas dijuluki sebagai pemikir baru yang diharapkan menggantikan Horkheimer, Adorno, dan Marcuse. Tahun 1970 kelompok mahasiswa yang ia dirikan tiba-tiba terlibat aksi kekerasan yang tak dapat dibenarkan oleh para pemikir institut ini. Peristiwa tersebut menyebabkan Habermas sangat kecewa dan mengkritik keras aksi tersebut. Ia menjuluki mereka yang menggerakkan aksi itu sebagai “revolusi palsu”. Tetapi kekecewaan Habermas itu tidak mendapatkan perhatian. Sebaliknya, ia justru dikucilkan dan dicemooh sebagai pengkhianat mazdhab ini. Hingga ia menghadapi konflik langsung dengan para mahasiswa secara dramatis.<sup>16</sup>

Peristiwa konflik tersebut memaksa Habermas untuk mengundurkan diri dari Universitas Frankfurt. Ia memilih menerima tawaran untuk bergabung pada institut lain, yaitu *Max Planck Institut zur Erforschung der Lebensbedingungen der Wissenschaftlich-technischen Welt* (Institut Max Planck untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah) di Starnberg.

---

<sup>14</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, H. 82

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.* H. 83.

Keluarnya dari Universitas Frankfurt membuatnya mampu mengambil jarak dari para penganut madzhab kritis dan membantunya untuk melakukan refleksi terhadap teori kritis ini serta melakukan pembaharuan-pembaharuan. Dari refleksi Habermas itulah yang menjadikan teori kritis madzhab pertama itu berkembang dan dikenal dunia saat ini. Melalui pandangan-pandangan Habermas pula madzhab kritis gelombang kedua lahir dengan visi, gaya, dan jalan yang berbeda dengan generasi pertama.

Habermas tergolong filosof yang sangat produktif menulis. Diantara karya-karyanya yang pernah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. *Protesbewegung und Hochschulreform (Gerakan Oposisi dan Pembaharuan Perguruan Tinggi)* akhir tahun 1969. Melalui buku tersebut ia mencoba mengkritisi Gerakan protes mahasiswa.
2. *Theorie und Praxis* tahun 1963.
3. *Zur Logik der Sozialwissenschaften (Tentang Logika Ilmu-Ilmu Sosial)* tahun 1967.
4. *Technik und Wissenschaft als Ideologie (Teknik dan Ilmu Pengetahuan sebagai Ideolog)* tahun 1968.
5. Pada tahun 1968, pidato pengukuhan guru besarnya di Frankfurt diterbitkan dengan judul *Erkenntnis und Interesse (Pengenal dan Kepentingan Manusiawi)*.<sup>17</sup>

Selain karya-karya di atas, masih banyak buku-buku yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1970an. Bahkan tahun ini menurut K. Bertens dinilai sebagai dekade paling produktif dalam kehidupan Habermas.<sup>18</sup> Di antara bukti produktifitasnya adalah terbitnya 7 buku yang ditulis bersama beberapa ilmuwan lain pada masa itu. Adapun karya *magnum opus*-nya adalah *Theorie des Kommunikativen Handelns (Teori tentang Praksis Komunikatif)* yang diterbitkan pada tahun 1981.

## E. Pemikiran Filsafat Kritis Jurgen Habermas

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa pemikiran Habermas adalah lanjutan dari pemikiran teori kritis yang pernah lahir di lingkungan madzhab Frankfurt Jerman. Kita tahu bahwa teori kritis ini lahir karena diinspirasi oleh pemikiran

---

<sup>17</sup> Santoso Irfan, Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial, *Jurnal Komunika* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2009, H. 101-113

<sup>18</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris/Jerman*, Jakarta: Gramedia, Cet. IV, 2002, H. 239.

Marx yang kritis terhadap tatanan dunia yang kapitalis akibat sistem pengetahuan positivistik yang menjauhkan dari subyektifitas manusia. Meskipun pemikiran filsafat Habermas melanjutkan perjuangan pendahulunya, tetapi ia menyatakan bahwa gagasannya tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada pandangan Marx atau teori kritis generasi awal. Sebaliknya, pandangan filsafat Habermas ingin menyempurnakan kekurangan teori Marx dan kegagalan teori kritis periode pertama. Karena itu, Habermas dijuluki sebagai tokoh pembaharu bagi teori kritis.

Habermas, menurut Hardiman, ingin menyesuaikan warisan Marxis dengan mengkontekstualisasikannya terhadap zaman sekarang. Karena itu ia tidak sekedar mengupas karya Marx dan karya-karya penafsirnya, tetapi Habermas juga menafsirkannya kembali secara ilmiah dan filosofis. Ia juga mencoba mengurangi “romantisme” para penafsirnya sebagaimana yang mempengaruhi Adorno, Horkeimer, dan juga Marcuse.<sup>19</sup>

Sebagaimana teori kritis sebelumnya, Habermas juga terinspirasi oleh pemikiran Marx. Tetapi seperti ditegaskan sebelumnya, bahwa Habermas tidak hanya mengikuti pemikiran Marx dan para penafsir terdahulu apa adanya. Melainkan Habermas mencoba menafsirkan gagasan Marx tersebut secara kritis. Dalam pandangannya, pemikiran Marx sendiri pada masanya adalah kritik, dan kritik adalah pendekatan yang berada pada ketegangan antara pendekatan ilmiah dan filosofis. Paham Marxisme sesungguhnya adalah pengetahuan, tapi sekaligus juga filsafat.

Kritikan Habermas terhadap Marx dan para penafsirnya adalah pada pemahaman “romantic” mereka yang menunggalakan kebenaran ideologi Marxis. Pemahaman seperti itulah yang menyebabkan pengetahuan tidak lagi mampu menunjukkan kebenaran ilmu pengetahuan. Karena menurutnya, ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan fakta-fakta alam maupun fakta sosial, membutuhkan teorisasi agar mampu menjadi landasan epistemologisnya. Lantaran pandangan inilah, Habermas juga mengkritik teori fenomenologi Husserl yang membangun pengetahuan dengan cara memahami fenomena secara mendalam semata.<sup>20</sup>

Di dalam salah satu tulisannya, Habermas menyatakan:

*“Today, a generation later, I should like to reexamine this theme, starting with Husserl’s The Crisis of the European Sciences, which appeared at about the*

---

<sup>19</sup> *Ibid*, H. 88

<sup>20</sup> Barbara Fultner (Ed), *Jurgen Habermas Key Concept*, New York: Routledge, 2011, H.



same as Horkheimer's. Husserl used as his frame of reference the very concept of theory that Horkheimer was countering with that of critical theory. Husserl was concerned with crisis: not with crisis in the sciences, but with their crisis as science. For "in our vital state of need this science has nothing to say to us." Like almost all philosophers before him, Husserl, without second thought, took as the norm of his critique an idea of knowledge that preserves the Platonic connection of pure theory with the conduct of life. What ultimately produce a scientific culture is not the information content of theories but the formation among theorist themselves of a thoughtful and enlightened mode of life."<sup>21</sup>

Artinya: "Sekarang, generasi berikutnya, saya ingin mengkaji ulang tema ini, dimulai dengan *The Crisis of the European Sciences* karya Husserl, yang muncul hampir sama dengan karya Horkheimer. Husserl menggunakan kerangka acuan konsep teori yang dicounter oleh Horkheimer dengan teori kritis. Husserl prihatin terhadap krisis: bukan terhadap krisis dalam sains, tetapi terhadap krisis pengetahuan sebagai sains. Karena "dalam kebutuhan vital kita, sains itu tidak memiliki manfaat apa-apa untuk kita." Seperti hampir semua filsuf sebelumnya, Husserl, tanpa berpikir dua kali, mengambil gagasan pengetahuan yang mempertahankan hubungan teori Platonis murni dengan perilaku hidup sebagai norma kritiknya. Apapun yang pada akhirnya menghasilkan budaya ilmiah bukanlah content informasi dari teori-teori, tetapi pembentukan di antara para ahli teori itu sendiri tentang cara hidup yang bijaksana dan tercerahkan."

Bagi Habermas, pengetahuan itu harus menggabungkan antara praksis dan ilmiah. Karena itu, sebagaimana para pendahulu madzhab kritisisme yang mengkritisi teori-teori positivistic, Habermas juga berpendapat yang sama. Menurutnya, aliran positivisme telah mencerabut pengetahuan dari unsur kemanusiaan. Sehingga makna hakikat filosofis pengetahuan semakin menghilangkan manfaat pengetahuan dalam dunia praksis.

Menurut Habermas suatu teori memerlukan pelaku praksis yang menjadi alamat bagi teori tersebut. Pada zaman Marx, teori dapat dialamatkan pada kaum proletar sebagai "jantung revolusi". Sementara pada masa bangkitnya teori kritis, kelompok praksis itu adalah para cendekiawan dan mahasiswa. Pelaku praksis ini tidak lagi bisa disasar untuk periode sekarang. Habermas dalam hal ini melihat bahwa pelaku praksis tidak musti bersifat

---

<sup>21</sup> Habermas, *Knowledge and Human Interest* dalam Gery Gutting (ED), *Philosophy of Science*, Oxford: Blackwall Publishing, 1988, H. 311.

statis. Melainkan bisa berubah sesuai konteks. Karena itu, Habermas berusaha mengoreksi cara pandang pendahulunya yang mengagumi Marx dengan ingin tetap mengarahkan revolusi pada kaum proletar. Bagi Habermas, hari ini sudah tidak relevan untuk berbicara kelas sosial berdasarkan ekonomi karena penindasan semakin tersamarkan dan terorganisir dengan baik. Hal itu merupakan keberhasilan kapitalisme yang mencoba memperbaiki diri dengan cara yang sangat lembut.<sup>22</sup>

Oleh sebab itu, Habermas mengarahkan pelaku praksis bagi pengetahuan hari ini adalah rasio manusia. Rasio sebenarnya juga telah menjadi sasaran bagi keprihatinan para pendahulunya. Tetapi rasio bagi mereka dikaitkan dengan kesadaran untuk mengadakan emansipasi revolusioner berdasarkan “paradigma kerja” teori Marx.<sup>23</sup> Habermas mencoba memberikan pemaknaan baru terhadap rasio, yaitu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan lingusitik manusia. Implikasi dari pemaknaan ini adalah memahami praksis emansipatoris sebagai dialog komunikatif dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Karena itu komunikasi menjadi kunci dalam mewujudkan pencerahan.<sup>24</sup>

Tindakan dasar manusia dalam pandangan Habermas dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tindakan rasional bertujuan.

Tindakan rasional bertujuan adalah tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan alam sebagai obyek manipulasi.

2. Tindakan komunikatif.

Tindakan komunikatif adalah tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan sesamanya sebagai subyek.<sup>25</sup>

Dilihat dari sisi pelaku tindakan, tindakan pertama memiliki orientasi pada sukses. Gagal dan tidaknya tindakan dengan demikian diukur dari sejauhmana kesuksesannya dalam mewujudkan suatu tujuan. Jika tindakan tersebut masuk dalam dunia alamiah dan memenuhi aturan teknisnya maka ia disebut dengan tindakan instrumental. Jika tindakan tersebut masuk pada dunia sosial, maka ia disebut dengan tindakan strategis. Pada tindakan strategis ini ada yang bersifat terbuka dan tersembunyi. Pada tindakan yang tersembunyi pelaku tindakan ada yang memanipulasi secara sadar untuk

---

<sup>22</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, H. 91

<sup>23</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, H. 91.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid*

mendapatkan kesuksesan. Tetapi ada pula yang tidak sadar menipu diri sendiri. Kejadian ini disebut oleh Habermas sebagai komunikasi terdistorsi secara sistematis.

Sementara tindakan kedua berorientasi pada pencapaian pemahaman.<sup>26</sup> Maka interaksi di dalamnya bersifat *genuine*, karena sukses atau tidaknya tidak menjadi ukuran, dan tindakan ini tidak bersifat egosentris. Habermas menolak anggapan dasar bahwa pengetahuan itu netral dan bebas dari kepentingan. Menurutnya, setiap pengetahuan selalu difahami berdasarkan kepentingan.<sup>27</sup> Karenanya, diperlukan “pencerahan” tentang kepentingan yang mendorongnya. Itulah yang akan membongkar selubung ideologi. Tetapi ia tidak beranggapan bahwa pengetahuan harus melayani kepentingan, apalagi kepentingan kelas tertentu.

Maksud tesis di atas adalah bahwa munculnya ilmu selalu disebabkan oleh adanya kepentingan. Dalam pandangan Habermas, ada tiga kepentingan dasar manusia yang mendorong lahirnya pengetahuan, yaitu: kepentingan teknis, kepentingan praktis, dan kepentingan emansipatoris. Kepentingan teknis adalah kepentingan untuk memanfaatkan apa yang diketahui. Kepentingan ini melahirkan ilmu-ilmu empiris analitis. Sementara kepentingan praktis adalah kepentingan untuk memahami makna dari apa yang diketahui. Ilmu ini melahirkan pengetahuan historis-hermeneutis. Adapun kepentingan emansipatoris adalah kepentingan yang membebaskan manusia dari kungkungan kekuatan ideologi tertentu. Sehingga pengetahuan melahirkan keadilan dan kemashlahatan. Kepentingan itu telah melahirkan ilmu-ilmu kritis.<sup>28</sup>

Tiga jenis kepentingan ini juga sesuai dengan tiga wilayah kehidupan manusia, yaitu alam, manusia, dan kekuasaan. Teori kepentingan pengetahuan Habermas ini telah menyumbangkan pemikiran penting terhadap pemahaman tentang hubungan teori dan praksis dalam ilmu-ilmu sosial.

## **F. Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Jurgen Habermas**

Berangkat dari teori kritisnya, Habermas ingin membangun kajian epistemologis sebagai komitmen dari pandangannya dalam teori kritis itu. Habermas tertarik untuk menunjukkan adanya hubungan antara kekuasaan

---

<sup>26</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, H. 98

<sup>27</sup> Santoso Irfaan, *Op. Cit.*, H. 101-113

<sup>28</sup> *Ibid.*

dan pengetahuan. Pandangan ini bisa kita fahami karena sejak awal Habermas telah menyatakan bahwa munculnya pengetahuan disebabkan oleh kepentingan. Dari pandangan tersebut, ia ingin membuktikan melalui tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam rangka menelusuri dan memahami teori kritis Habermas, penulis mencoba mengulas bangunan ontologis terlebih dahulu.

Teori kritis bekerja melalui kerangka dasar metateoritis. Metateoritis itu berpijak pada pandangan umum tentang hakikat realitas sosial, baik dalam dimensi faktual maupun normative. Karena itu pengamatan terhadap realitas masa lalu dan masa kini menjadi pijakan penting dalam membangun proyeksi masyarakat ideal yang diharapkan. Kajian ontologi selalu berdimensi historis-faktual, tapi sekaligus juga proyektif. Karena itu cara pandang dalam memahami masa lalu dan masa kini akan mempengaruhi seseorang dalam membentuk masyarakat pada masa depan.<sup>29</sup>

Hal yang sama juga terjadi pada Habermas. Pengalamannya dalam melewati dan menjalani masa lalunya di Jerman dengan dominasi rezim Nazi dan Hittler, telah membentuk cara pandang Habermas terhadap citra masyarakat dan pengetahuan ideal di masa depan. Karena itu, melalui teori kritisnya ia mengkritik ideologi positivisme yang telah melahirkan pengetahuan yang menjauhkan dari nilai kemanusiaan.

Habermas memulai bangunan ontologis itu melalui pembacaan terhadap konsep dan asumsi-asumsi dasar sebagai landasan untuk melihat realitas sosial. Konsep tersebut adalah tentang kepentingan, dunia-hidup, sistem, argumentasi, rasionalitas, dan kolonisasi dunia-hidup.<sup>30</sup> Adapun asumsi-asumsi dasar yang pokok adalah relasi antara kepentingan dan pengetahuan, komunikasi dan bentuk interaksi sosial dan syarat-syarat adanya konsensus rasional. Tjahyadi dengan meminjam pendapat Howe menjelaskan tentang kepentingan (*interest*) sebagai orientasi dasar yang berakar pada kemampuan manusia yang menjadi sarana dasar untuk melestarikan keberadaannya, menentukan dan mengkreasi dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Hubungan antara kepentingan dengan pengetahuan, media sosial, dan ilmu-ilmu dapat difahami melalui tabel sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Sindung Tjahyadi, Teori Kritis Jurgen Habermas:Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial, *Jurnal Filsafat* Jilid 34 No. 2 Tahun 2003, H. 180-197.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

Jenis Kepentingan	Tujuan Kepentingan	Media Sosial	Ilmu-Ilmu
Teknis	Proses-Proses kontrol obyektif	Kerja (Tindakan instrumental)	Empiris Analitis
Praktis	Memelihara Komunikasi	Interaksi atau bahasa	Hermeneutis-Historis
Emansipatoris	Apresiasi Reflektif tentang kehidupan dalam rangka bertindak rasional	Kekuasaann (hubungan asimetris antara paksaan dan ketergantungan	Kritis

Tabel 1 tentang hubungan antara kepentingan, media sosial, dan ilmu.

Sementara itu dunia-hidup (*lifeworld*) yang merupakan konsep Alfred Schutz adalah konsep yang merujuk dunia sehari-hari. Habermas mencoba memaknai dunia-hidup dengan komunikasi antar pribadi yang ada di dalam dunia hidup. Idealnya, komunikasi tersebut harus bebas dan terbuka, tanpa ada tekanan. Komunikasi yang bebas dan terbuka menurut Habermas adalah rasionalisasi dalam dunia-hidup. Komunikasi yang rasional akan menjadikan adanya komunikasi yang bebas, terbuka dan kesaling-pahaman.<sup>32</sup> Komunikasi yang rasional digunakan pula untuk menerima konsensus. Artinya, konsensus akan muncul jika terdapat argumen yang baik. Argumentasi ini juga menjadi salah satu perhatian khusus Habermas. Ia mendefinisikan argumentasi sebagai situasi yang menempatkan partisipasi dalam komunikasi secara kritis untuk mengkaji suatu klaim hipotesa.<sup>33</sup> Argumentasi yang baik memiliki tiga tahapan, yaitu logis, dialektis, dan retorik.<sup>34</sup>

Argumentasi yang logis adalah argument yang kuat dan konsisten. Argumentasi pada level ini menuntut pembicara menyingkirkan kontradiksi yang ada pada dirinya dan menerapkan makna ungkapan secara konsisten. Sementara argumen dialogis atau prosedural menuntut orang yang terlibat dalam diskusi agar mengadopsi sikap hipotesis yang dapat membuat mereka mempertimbangkan validitas klaim-klaim tanpa melihat kebutuhan langsung dalam situasi tersebut. Sikap hipotesis ini menuntut partisipan agar mengambil

<sup>32</sup> Santoso Irfaan, *Op. Cit.*, H. 101-113

<sup>33</sup> Sindung Tjahyadi, *Op. Cit.*, H. 180-197.

<sup>34</sup> Habermas, *Op. Cit.* H.86

jarak dari perspektif atau pandangan pribadi dan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang relevan secara kritis.

Argumentasi yang terakhir adalah argumentasi retorik. Argumentasi ini menuntut adanya pembicaraan yang bebas dari tekanan dan ketidaksetaraan.<sup>35</sup> Modal penting dalam argumentasi adalah pemilahan dimensi dunia-hidup. Bagi Habermas, terdapat tiga dimensi dalam dunia-hidup, yaitu dunia objektif yang merupakan representasi dari fakta-fakta independent dari pemikiran manusia. Dunia objektif ini berfungsi sebagai referensi umum untuk menentukan kebenaran. Dimensi dunia-hidup kedua adalah dunia sosial yang terdiri dari hubungan-hubungan intersubjektif. Dimensi dunia-hidup ketiga adalah dunia subyektif yang bersumber dari pengalaman pribadi. Pribadi yang mampu memilah tiga dimensi diatas akan mengantarkan orang tersebut pada suatu pemahaman yang “tak terpusat” (*decentered*) dari dunia-hidup. Kemampuan seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang “tak terpusat” itulah yang menjadikan manusia mampu membedakan kebenaran, keadilan, dan rasa dengan baik sesuai dengan pandangan objektif, sosial, dan subjektif.

Melalui teori kritisnya, Habermas hendak membangun sebuah teori yang untuk merangkum syarat-syarat konstruktif dan aplikasi ilmu secara sistematis. Sesuai dengan pembedaan antara kepentingan dan pengetahuan yang dijelaskan di atas, maka terdapat tiga kategori pengetahuan yang masing-masing paralel dengan fungsi dan wujud organisasi sosial yang berbeda. Lebih jelasnya bisa kita lihat dalam tabel berikut ini:

<b>Kategori Pengetahuan</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Sarana Organisasi Sosial</b>
Informatif	Memperluas penguasaan teknis	Kerja
Interpretatif	Membantu memberikan orientasi tindakan dalam jaringan sosial	Bahasa
Analisis	Memungkinkan emansipasi kesadaran	Sosial

Tabel 2 tentang kategorisasi pengetahuan, fungsi, dan sarana organisasi sosial.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, H. 87.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa teori kritis Habermas pada dasarnya adalah ingin mensintesis antara beberapa teori pendahulunya. Teori kritis Habermas dibangun pada kritik terhadap objektifitas positivisme dan subyektifitas fenomenologi. Tetapi di satu sisi, Habermas juga masih menaruh apresiasi pada obyektifitas positivisme dalam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sains maupun ilmu-ilmu sosial. Tetapi dalam pandangan Habermas, pengetahuan juga harus dihubungkan dengan praksis agar mampu memberikan pengaruh emansipatoris bagi kehidupan kamanusiaan. Karena itu, pengetahuan membutuhkan keterlibatan manusia dengan memahami subyektifitasnya agar mampu menemukan dan memetakan kepentingan manusia. Itulah sebabnya dalam teori kritis Habermas masih menggunakan pendekatan hermeneutis-historis serta menggunakan pendekatan bahasa untuk membangun komunikasi yang baik. Dalam menjelaskan bahasa, Habermas mengutip teori Mead.<sup>36</sup> Habermas menjelaskan bahwa Mead menganalisis fenomena kesadaran dari sudut pandang proses ia terbentuk dalam struktur interaksi yang menggunakan bahasa dan simbol. Menurut Mead, bahasa memiliki signifikansi konstitutif bagi kehidupan sosiokultural.<sup>37</sup>

Tetapi subyektifitas pengetahuan harus dibarengi dengan pendekatan obyektif untuk menemukan bangunan teori yang ilmiah. Disini, tampak Habermas masih menghargai positivisme. Namun, ia ingin memberikan makna pengetahuan yang positivistic dengan menghubungkan pada kepentingan praksis manusia agar mampu memberikan kemanfaatan. Inilah yang ia sebut sebagai kepentingan emansipatoris.

Untuk memberikan pendekatan pengetahuan yang emansipatoris, Habermas meminjam teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud dan pragmatisme Charles Sander Peirce. Terkait dengan teori psikoanalisa Freud itu, Habermas menyatakan bahwa teori tersebut dianggap relevan untuk mengukuhkan kaitan antara kerangka kerja institusional masyarakat dengan psikologi individu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif Kritik atas Rasio Fungsionalis*, Bantul: Kreasi Wacana, Cet. III/2012, H. 4. Dengan mengutip Mead, Habermas menuliskannya bahwa: “Diferensiasi fungsional melalui bhasa memberikan prinsip organisasi yang sepenuhnya berbeda kepada manusia, yang tidak hanya menghasilkan perbedaan tipe individu namun juga perbedaan masyarakat.”. Mead, *Mind, Self, and Society*, ed., C. Moris, Chicago: tanpa penerbit dan cetakan, tahun 1926, H. 244.

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, Bantul: Kreasi Wacana, Cet. IV/2011, H. 245.

Teori tersebut kemudian digunakan oleh Habermas untuk mengembangkan teori kompetensi komunikatifnya.<sup>39</sup>

## G. Simpulan

Setelah memahami pemikiran Habermas, kita bisa simpulkan bahwa pemikiran Habermas adalah pemikiran filsafat sintesis yang ingin menyempurnakan bangunan pengetahuan positivisme obyektif, marxisme praxis yang berpihak pada keadilan dan kesejahteraan, serta fenomenologi yang subyektif. Pernyataan F. Budi Hardiman di bawah ini memberikan gambaran gagasan teori kritis Jürgen Habermas secara lebih tegas:

*“...Habermas melakukan apa yang dapat disebut ‘kritik ideologi dan kritik ilmu pengetahuan melalui kritik pengetahuan’. Pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan ideologi merupakan tiga hal yang saling bertautan dan ketiganya terkait pada praxis kehidupan sosial manusia. Pengetahuan (Erkenntnis) merupakan aktivitas, proses, kemampuan dan bentuk kesadaran manusiawi, sedangkan ilmu pengetahuan (Wissenschaft) merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang direfleksikan secara metodis. Bilamana pengetahuan dan ilmu pengetahuan membeku menjadi delusi atau kesadaran palsu yang merintang praxis sosial manusia untuk merealisasikan kebaikan, kebaranan, kebahagiaan, dan kebebasannya, maka keduanya berubah menjadi ‘ideologis’. Teori kritis berkepentingan untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi itu melalui kritik ideologi.”<sup>40</sup>*

Gagasan ini bila diwujudkan dalam cara pandang kehidupan modern menjadi harapan baru bagi madzhab ilmu pengetahuan ke depan. Karena itulah, pemikiran Habermas ini banyak dikaji dan mempengaruhi dunia. Sayangnya, madzhab kritis ini masih belum bisa menjadi madzhab mainstream dalam ilmu pengetahuan. Tetapi gagasan emansipatorisnya tetap menginspirasi gerakan-gerakan sosial yang berkembang di masyarakat. Inilah perbedaan teori pengetahuan Habermas dengan teori pengetahuan dalam filsafat pada umumnya yang seringkali memosisikan secara diametral antara pengetahuan yang rasional dengan kehidupan manusia yang praksis.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, H. 209-210.

<sup>41</sup> Andre Nova Frarera, dkk., *Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam*, JAQFI: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7 No. 2, 2022, H. 318-337



## Daftar Pustaka

- Agus Darmaji, Jurgen Habermas Kritik atas Rasionalisasi dan Materialisme Sejarah, *Jurnal Refleksi* Vol. 1 No. 3 Thn 1999
- Andre Nova Frarera, dkk., Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7 No. 2, 2022, H. 318-337
- Barbara Fultner (Ed), *Jurgen Habermas Key Concept*, New York: Routledge, 2011
- Budi F. Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: PT. Kanisius, Cet. 9/2021
- Diana Sari dan Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat, *JAQFI Jurnal Aqidah dan Filsfat Islam* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, H. 35-52
- Fadhilah Othman dkk., Redefining a Philosophy of Natural Resources for The Development of Islamic Civilization: a Preliminary Review, *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies* Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, Hlm. 157-159
- Habermas, *Knowledge and Human Interest* dalam Gery Gutting (ED), *Philosophy of Science*, Oxford: Blackwall Publishing, 1988
- Iwan, Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas, *Jurnal Edueksos* Vol. III No. 2. Thn. 2014
- John B. Thompson, *Critical Hermeneutic A Study in The Thought of Paul Ricoeru and Jurgen Habermas*, New York: Cambridge University Press, 2003
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, Cet. IV, 2002
- Marx Horkheirmer, *Critical Theory Selected Essey* dalam Postscript yang diterbitkan dalam *Zeitschrift fur Sozialfarschung* Vol. 6 No. 3
- Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. III/2022

Randi Eka Putra & Winda Trisnawati, Peranan Filsafat Ilmu untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 5.0, *Jurnal Tunas Pendidikan* Vol. 5 No. 1 Oktober 2022, Hlm. 222-231.

*New World Encyclopedia*,

[https://www.newworldencyclopedia.org/entry/J%C3%BCrgen\\_Habermas](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/J%C3%BCrgen_Habermas), diakses pada 29 Oktober 2022.

Santoso Irfaan, Jürgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial, *Jurnal Komunika* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2009

Sindunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*, Jakarta: Kompas Gramedia, Cet. III/2021

Sindung Tjahyadi, Teori Kritis Jürgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial, *Jurnal Filsafat* Jilid 34 No. 2 Tahun 2003

Suardi dan Ahmad Riyadh Maulidi, Filsafat Positivisme dan Ilmu Pengetahuan serta Perannya Terhadap Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 8 No. 1 Juni 2022, Hlm. 37-52.

Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jürgen Habermas*, Bantul: Kreasi Wacana, Cet. IV/2011

Umar Sholahudin, Membedah Teori Kritis Madzhab Frankfurt Sejarah, Asumsi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial, *Jurnal Urban Sociology* Vol. 3 No. 2 Thn. 2020